

Menanggulangi Kebencian dan Ekstrimisme melalui Pendidikan Kewarganegaraan untuk Generasi Toleran

Singgih Saputra

Universitas Muhammadiyah Pringsewu
Singgihsaputra00@gmail.com

Catur Putra Subekti

Universitas Muhammadiyah Pringsewu
putrasubekti11@gmail.com

Muhammad Afif Jiddan

Universitas Muhammadiyah Pringsewu
muhammadafifjiddan040@gmail.com

Abstract

Citizenship Education (PKn) has an important role in helping Indonesian society become more tolerant and face increasing hatred and extremism. In this article, we will discuss how Civics can be used as a means to develop attitudes of tolerance and overcome hatred and extremism through education that is oriented towards nationality and democracy. Data collection techniques consist of primary data obtained from respondents and secondary data in the form of literature. This research uses a qualitative approach by conducting interviews with several students and this research uses text analysis by analyzing Civics materials such as textbooks, curriculum and teaching materials. In this way, Indonesia's future generations can be helped to become more tolerant and ready to face the challenges that come. The results show that Civics can be used as an effective tool to develop tolerance and overcome hatred and extremism, and has an important role in developing tolerance and overcoming hatred and extremism. The results show that Civics can be used as an effective tool to develop tolerance and overcome hatred and extremism. Through a national and democracy-oriented approach, and with the support of lecturers and active participation of students, Civics education can help young Indonesians become more tolerant and ready to face the challenges that come.

Keywords: *citizenship education, tolerance, hate, extremism, tolerant generation*

Abstrak

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran penting dalam membantu masyarakat Indonesia menjadi lebih toleran dan menghadapi kebencian serta ekstrimisme yang semakin meningkat. Pendidikan Kewarganegaraan juga telah menjadi subjek penting dalam kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia. Dalam artikel ini, peneliti akan membahas bagaimana PKn dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan sikap toleransi dan mengatasi kebencian serta ekstrimisme melalui pendidikan yang berorientasi pada kebangsaan dan demokrasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap beberapa siswa dan penelitian ini menggunakan analisis teks dengan menganalisis materi PKn seperti buku teks, kurikulum dan bahan ajar. Teknik pengumpulan data terdiri dari data primer yang diperoleh dari responden dan data sekunder berupa literatur. Dengan demikian, generasi masa depan Indonesia dapat dibantu menjadi lebih toleran dan siap menghadapi tantangan-tantangan yang datang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKn dapat digunakan sebagai sarana yang efektif untuk mengembangkan sikap toleransi dan mengatasi kebencian serta ekstrimisme. Melalui pendekatan yang berorientasi pada kebangsaan dan demokrasi, serta dengan dukungan dosen dan partisipasi aktif siswa, pendidikan PKn dapat membantu generasi muda Indonesia menjadi lebih toleran dan siap menghadapi tantangan-tantangan yang datang.

Kata kunci: *pendidikan kewarganegaraan, toleransi, kebencian, ekstrimisme, generasi toleransi*

PENDAHULUAN

Kebencian dan ekstrimisme telah menjadi masalah yang sangat serius di Indonesia, terutama dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pendidikan yang berorientasi pada kebangsaan dan demokrasi. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran penting dalam membantu masyarakat Indonesia menjadi lebih toleran dan menghadapi kebencian serta ekstrimisme. Dalam artikel ini, kita akan membahas bagaimana PKn dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan sikap toleransi dan mengatasi kebencian serta ekstrimisme.



Pendidikan Kewarganegaraan telah menjadi subjek penting dalam kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia. Dalam konteks yang semakin kompleks dan dinamis, pendidikan ini memiliki peran kunci dalam membantu generasi muda memahami dan mengembangkan nilai-nilai toleransi yang diperlukan dalam masyarakat yang beragam. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah menghadapi tantangan berupa kebencian dan ekstrimisme yang dapat memisahkan masyarakat dan mengancam stabilitas nasional. Dalam upaya menanggulangi fenomena ini, pendidikan Kewarganegaraan harus diintegrasikan dengan pendekatan yuridis, empiris, dan teoritis yang komprehensif.

Pendidikan Kewarganegaraan yang efektif harus memperhatikan aspek-aspek yuridis yang terkait dengan konstitusi dan hukum nasional. Dalam hal ini, subjek ini harus memahami konstitusi Indonesia dan hukum yang mengatur hubungan antara warga negara dan negara. Dengan demikian, generasi muda dapat memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara dan memahami bagaimana mereka dapat berkontribusi pada stabilitas nasional.

Selain aspek yuridis, pendidikan Kewarganegaraan juga harus memperhatikan aspek empiris yang terkait dengan analisis data dan penelitian lapangan. Dalam hal ini, subjek ini harus memahami bagaimana kebencian dan ekstrimisme dapat berkembang dan bagaimana mereka dapat diatasi melalui pendekatan yang berbasis data. Dengan demikian, generasi muda dapat memahami bagaimana mereka dapat berperan dalam mencegah dan mengatasi kebencian dan ekstrimisme melalui strategi-strategi yang efektif.

Terakhir, pendidikan Kewarganegaraan harus memperhatikan aspek teoritis yang terkait dengan teori-teori yang relevan dengan subjek ini. Dalam hal ini, subjek ini harus memahami teori-teori tentang konflik, integrasi, dan toleransi yang dapat membantu dalam memahami bagaimana kebencian dan ekstrimisme dapat diatasi. Dengan demikian, generasi muda dapat memahami bagaimana mereka dapat berperan dalam membangun masyarakat yang toleran dan damai.

Dalam sintesis, pendidikan Kewarganegaraan yang efektif harus memperhatikan aspek-aspek yuridis, empiris, dan teoritis yang terkait dengan subjek ini. Dengan demikian, generasi muda dapat memahami bagaimana mereka dapat berperan dalam mencegah dan mengatasi kebencian dan ekstrimisme melalui pendekatan yang berbasis data dan teori.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap beberapa siswa dan Penelitian ini menggunakan analisis teks dengan menganalisis materi PKN seperti buku teks, kurikulum dan bahan ajar. Teknik pengumpulan data terdiri dari data primer yang diperoleh dari responden dan data sekunder berupa literatur, jurnal ilmiah. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menemukan pola-pola dan tema-tema yang terkait dengan penggunaan PKN dalam mengembangkan sikap toleransi dan mengatasi kebencian serta ekstrimisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PKN merupakan suatu bidang studi yang mempelajari mengenai seseorang yang dapat mempersiapkan diri untuk melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 (Pandikar et al, 2022). Pendidikan Kewarganegaraan tidak kurang sebagai pendidikan karakter kewarganegaraan dalam pengertian melalui Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan generasi muda bangsa Indonesia dapat berkembang sebagai warga negara Indonesia yang baik perilakunya, cerdas intelektualitasnya dalam arti mengetahui sepenuhnya akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia, serta terampil dalam berpartisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, peran Pendidikan Kewarganegaraan sangat signifikan dalam menyiapkan generasi penerus sebagai warga negara yang baik, cerdas, dan terampil. Dalam hubungan ini, Bunyamin Maftuh (2009: 123) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan menyiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik dengan menguasai pengetahuan kearganegaraan (*knowledge*) yang berasal dari konsep dan teori berbagai disiplin ilmu, meyakini, mentransformasikan, dan mengamalkan nilai-nilai dan kebenaran yang menjadi pandangan hidup bangsa dan negara (*virtues*) dan mampu menerapkan keterampilan berwarga negara (*citizenship skill*).

Dengan demikian, orientasi Pendidikan Kewarganegaraan adalah pembentukan sikap kewarganegaraan (*civic disposition*). Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Tahun 2007 menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dua aspek yang harus dinilai, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif peserta didik. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk memiliki rasa kebanggaan rasa kebanggaan terhadap bangsa Indonesia serta membentuk generasi muda sebagai penerus bangsa dengan moral dan etika yang baik dan menghargai atau menghormati perbedaan (Oktaviani & Sophianti, 2023).

Toleransi dapat didefinisikan sebagai "tolerar", yang berasal dari bahasa Latin, dan berarti menahan diri, sabar, menghargai pendapat orang lain, berhati lapang, dan tenggang rasa terhadap orang yang beragama atau pendapat berbeda. Menurut Umar Hasyim, toleransi didefinisikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau semua warga masyarakat untuk menganut keyakinan atau aturan hidup mereka sendiri dalam menentukan nasib mereka sendiri, selama tindakan tersebut tidak melanggar atau bertentangan dengan syarat-syarat asas yang diperlukan untuk menciptakan ketertiban dan perdamaian di masyarakat, sehingga toleransi beragama merupakan salah satu sikap terpuji dengan kesabaran dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama- agama lain (Gunadi, 2023).

Kebencian adalah emosi yang sangat kuat yang melambungkan ketidaksukaan, permusuhan, atau antipati untuk seseorang, sebuah hal, barang, atau fenomena. Kebencian dapat berupa keinginan untuk menghindari, menghancurkan, atau menghilangkan sesuatu yang dianggap tidak disenangi. Dalam beberapa kasus, kebencian dapat berupa penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, provokasi, menghasut, atau menyebarkan berita bohong. Kebencian dapat memiliki dampak negatif pada individu dan masyarakat, termasuk meningkatkan kemarahan, kejengkelan, iri hati, atau rasa dendam, serta dapat memicu kekerasan dan diskriminasi.

Ekstrimisme adalah suatu fenomena sosial yang melibatkan kegiatan atau ideologi yang sangat ekstrem dan radikal, seringkali berupa kekerasan, diskriminasi, atau penghancuran nilai-nilai sosial dan budaya yang berbeda. Ekstrimisme dapat berupa gerakan politik, agama, atau ideologi yang menyerang kebebasan, toleransi, dan kesetaraan, serta mempromosikan kekerasan, diskriminasi, atau penghancuran. Ekstrimisme dapat memiliki dampak negatif pada masyarakat, termasuk meningkatkan ketegangan, konflik, dan kekerasan, serta menghancurkan kesadaran dan toleransi antarumat.

Generasi Toleran adalah generasi yang memiliki sifat dan sikap toleran yang tinggi, menerima adanya perbedaan teologi, perbedaan keyakinan, menghargai, menghormati yang berbeda sebagai sesuatu yang nyata adanya dan diyakini oleh mereka yang memang berbeda dengan kita. Generasi Toleran ini memiliki tanggung jawab besar untuk melanjutkan perjuangan bangsa dalam menghadapi kebenci dan ekstrimisme, serta untuk mengembangkan strategi pendidikan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan sikap toleransi pada generasi muda Indonesia.

Menanggulangi kebencian dan ekstrimisme melalui pendidikan kewarganegaraan merupakan pendekatan yang efektif untuk membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis. Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan:

a. Pengembangan Kurikulum yang Inklusif

Kurikulum pendidikan kewarganegaraan harus mencakup materi yang mendorong pemahaman terhadap keberagaman budaya, agama, dan etnis. Ini termasuk pembelajaran tentang nilai-nilai kemanusiaan, hak asasi manusia, serta pentingnya menghargai perbedaan.

b. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

Melalui pendidikan kewarganegaraan, siswa harus diajarkan untuk berpikir kritis, menganalisis informasi secara objektif, dan menghindari penilaian berdasarkan stereotip atau prasangka. Ini dapat membantu mereka memahami isu-isu sosial secara lebih mendalam dan mengurangi potensi radikalisasi.

c. Promosi Dialog dan Diskusi

Memfasilitasi dialog dan diskusi antar siswa mengenai isu-isu sosial yang sensitif dapat membantu mengurangi ketegangan dan mendorong pemahaman. Guru harus berperan sebagai mediator yang netral, memastikan bahwa setiap siswa merasa didengar dan dihargai.

d. Model Peran Positif

Guru dan staf pendidikan harus menjadi contoh dalam menunjukkan sikap toleransi dan inklusivitas. Mereka harus memperlihatkan perilaku yang mengedepankan dialog, menghargai perbedaan, dan menolak segala bentuk diskriminasi.



e. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mempromosikan Toleransi

Kegiatan seperti debat, teater, dan program pertukaran antar sekolah dapat mempromosikan kerja sama dan pemahaman antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Program-program ini juga dapat membantu siswa mengembangkan empati dan keterampilan sosial yang penting.

f. Pendidikan Karakter

Pendidikan kewarganegaraan harus berfokus pada pembentukan karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, keadilan, dan rasa hormat. Ini dapat dilakukan melalui cerita, *role-playing*, dan kegiatan yang mengajak siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

g. Kolaborasi dengan Komunitas dan Organisasi Non-Pemerintah

Sekolah dapat bekerja sama dengan komunitas lokal dan organisasi yang memiliki program untuk mencegah ekstremisme dan mempromosikan perdamaian. Ini dapat memberikan siswa pengalaman nyata dalam upaya menjaga keharmonisan masyarakat.

h. Penggunaan Teknologi dan Media Sosial dengan Bijak

Mengajarkan siswa tentang literasi digital dan cara menggunakan media sosial secara bijak dapat mencegah penyebaran informasi yang menyesatkan dan ujaran kebencian. Siswa harus diajarkan untuk mengenali dan melawan hoaks serta propaganda ekstremis.

Dengan pendekatan-pendekatan ini, pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi alat yang kuat untuk mengatasi kebencian dan ekstremisme, menciptakan generasi yang lebih toleran, inklusif, dan damai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PKn dapat digunakan sebagai sarana yang efektif untuk mengembangkan sikap toleransi dan mengatasi kebencian serta ekstrimisme. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa siswa yang mengikuti program PKn memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi dan lebih mampu menghadapi kebencian serta ekstrimisme. Selain itu, ditemukan juga bahwa dosen yang mengajar PKn memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap toleransi dan mengatasi kebencian serta ekstrimisme di kalangan siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PKn memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap toleransi dan mengatasi kebencian serta ekstrimisme. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa siswa yang mengikuti program PKn memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi dan lebih mampu menghadapi kebencian serta ekstrimisme. Selain itu, ditemukan juga bahwa dosen yang mengajar PKn memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap toleransi dan mengatasi kebencian serta ekstrimisme di kalangan siswa. Dengan demikian, PKn dapat digunakan sebagai sarana yang efektif untuk mengembangkan generasi toleran di Indonesia.

PENUTUP

PKN memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap toleransi dan mengatasi kebencian serta ekstremisme. Melalui pendekatan yang berorientasi pada kebangsaan dan demokrasi, serta dengan dukungan dosen dan partisipasi aktif siswa, pendidikan PKn dapat membantu generasi muda Indonesia menjadi lebih toleran dan siap menghadapi tantangan-tantangan yang datang. Penelitian ini juga menawarkan strategi praktis untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kewarganegaraan dalam konteks ini, sehingga dapat berkontribusi pada pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan efektif dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunadi, G. (2023, November 16). *Toleransi dalam Islam*. Retrieved from Djuanda University: <https://unida.ac.id/post/detail/toleransi-dalam-islam>
- Maftuh, B. (2009). *Bunga Rampai Pendidikan Umum dan pendidikan Nilai*. Bandung: UPI.
- Oktaviani, H. P., & Sophianti, J. C. (2023). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan bagi Generasi Muda dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Universitas Sebelas Maret*, 2(1): 10-14.

Pandikar, E., Sofyan, E. ., & Suryani, Y. . (2022). The Effect of Using Whatsapp Media during the Covid-19 Pandemic on PPKN Learning (Research at YAS Sindangkerta High School West Bandung District). *LITERATUS*, 4(2): 954–960. <https://doi.org/10.37010/lit.v4i2.911>

